

**JEALOUSY DITINJAU HARGA DIRI PADA PARA ISTRI YANG TINGGAL
DI PERUMAHAN KOMPLEK CEMARA ASRI MEDAN**

*Haposan Lumbantoruan, Jesiska Lisa

*haposanlumbantoruan@unprimdn.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

Abstract. This study aims to find out the relationship between self esteem and jealousy. The hypothesis of this study states that there is a negative correlation between self esteem and jealousy, assuming that the higher the self esteem, the lower the jealousy will be and conversely the lower the self esteem, the higher the jealousy will be. The subjects of this study were 110 wives at Cemara Asri Complex Medan. Data were obtained from a scale to measure self esteem and jealousy. The calculation was performed by testing requirements analysis (assumption test), which consists of normality test for distribution and linearity test for relationships. Product Moment correlation with SPSS 17 for windows was used in the data analysis. The results in the data analysis showed that the correlation coefficient was -0.509 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). It shows that there is a negative correlation between self esteem and jealousy. These results indicate that the contribution of the given variable, self esteem to jealousy is 25.9 percent, while the remaining 74.1 percent is influenced by the other factors that are not examined in this study. Based on these results, it is concluded that the hypothesis is acceptable and there is a negative correlation between self esteem and jealousy.

Keywords: Self Esteem, jealousy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *jealousy*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dengan *jealousy*, dengan asumsi semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah *jealousy* dan sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi *jealousy*. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah para istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan sebanyak 110 orang. Data diperoleh dari skala untuk mengukur harga diri dan *jealousy*. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi *Product Moment* melalui bantuan SPSS 17 *for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,509 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan ada hubungan negatif antara harga diri dengan *jealousy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel harga diri terhadap *jealousy* sebesar 25,9 persen, selebihnya 77,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu ada hubungan negatif antara harga diri dengan *jealousy*.

Kata kunci: Harga Diri, Jealousy

Pengantar

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan berpasang-pasangan, ada pria ada wanita. Seorang pria harus melindungi seorang wanita, dan seorang wanita juga harus bisa menjaga seorang pria agar terbentuk suatu keharmonisan dalam menjalin suatu hubungan. Manusia saling membutuhkan satu sama lain dan salah satunya manusia membutuhkan seseorang untuk meneruskan keturunan. Meneruskan keturunan dapat ditempuh melalui proses pernikahan yang kemudian terbentuknya sebuah keluarga. Di kebanyakan masyarakat, lembaga pernikahan dianggap cara terbaik untuk memastikan anak dibesarkan secara baik – baik. Idealnya, pernikahan memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, dan juga kesempatan untuk pertumbuhan emosional kemudian membawa nilai budaya, sikap, keyakinan dan gaya penyesuaiannya yang berbeda ke dalam rumah tangga yang akan mereka bangun. Menurut Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami - istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Tim Redaksi Bhuana Ilmu Populer, 2017). Semua orang dalam membina keluarga, menginginkan keluarga yang sakinah, yang mampu memberikan cinta dan kasih sayang pada anggota keluarganya, sehingga mereka memiliki rasa aman, tentram, damai dan bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan hidup dalam dunia dan akhirat (Yusuf, 2005).

Banyak orang memutuskan untuk menikah menaruh harapan yang besar akan suatu kehidupan yang baru bersama pasangannya. Optimisme pasangan dalam memasuki dunia perkawinan dapat dilihat dari kebahagiaan yang mendalam dan terpancar pada saat mereka mengucapkan janji nikah untuk saling setia selamanya. Hal inilah yang merupakan peristiwa yang ditunggu – tunggu oleh setiap pasangan yang akan menikah. Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing – masing dan teman – temannya (Hurlock, 1980). Hurlock (1980) mengatakan pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga.

Pada awal pernikahan, pasangan suami istri memasuki masa yang disebut dengan “bulan madu” yang berlangsung selama dua tahun pertama usia pernikahan (Havemann & Marlene, 1986). Saat ini pasangan suami istri belum memiliki banyak masalah karena masih dipenuhi dengan perasaan bahagia dan menjadi lebih intim. Masa ini diwarnai dengan daya tarik seksual dan pemuasannya, menurunkan rasa kesepian, ketidakpastian tentang jaminan berkembangnya perasaan yang dekat dengan yang lain, dan suka cita mengeksplorasi keunikan dari pasangannya (Shaver dalam Santrock, 1995).

Bersamaan dengan waktu kehidupan pernikahan yang terus berlanjut, setelah masa bulan madu selesai maka masa selanjutnya masa yang akan dilalui adalah masa penyesuaian. Masa ini berlangsung antara dua sampai lima tahun,

namun dua sampai lima tahun merupakan rentang yang sangat jauh, oleh karena itu lebih difokuskan pada rentang tiga sampai empat tahun. Hal ini disebabkan pada rentang ini pasangan suami istri berada pada pertengahan masa penyesuaian sehingga akan lebih terlihat derajat penyesuaian terhadap pasangannya dan rasa puas yang timbul akibat dari penyesuaian tersebut (Stinett & Walters, 1977).

Pada masa penyesuaian ini tidak dapat dipungkiri bila suami istri sering mengalami konflik dan perselisihan. Perbedaan watak dan kebiasaan yang awalnya tidak diketahui atau tidak dipermasalahkan, sekarang menjadi sumber masalah yang menimbulkan gesekan – gesekan yang terkadang menyakitkan bagi suami istri. Bila masalah – masalah yang berdatangan dalam kehidupan rumah tangga ini tidak disikapi dengan seksama maka perceraian dapat diambil sebagai jalan untuk menyelesaikan konflik rumah tangga tersebut. Tidak ada pasangan suami istri yang menginginkan rumah tangga yang dibangun terus diwarnai dengan penderitaan dan berakhir dengan perceraian. Sebaliknya, mereka menginginkan rumah tangga yang dibangun akan tetap langgeng meskipun banyak konflik yang mendera kehidupan rumah tangganya. Pada kenyataan untuk mendapatkan kebahagiaan seperti itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pada dewasa ini, banyak orang merasa gagal dalam perkawinannya. Indahya hidup berkeluarga seperti yang diimpi – impikan tak berbanding lurus dengan kenyataan yang dihadapinya. Timbulnya berbagai macam masalah dalam pernikahan dapat menyebabkan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam perkawinan itu tidak terwujud.

Banyak permasalahan cemburu terjadi dalam pernikahan, terutama para istri. Mereka kebanyakan merasa kecewa dan sedih dengan keadaan mereka, curiga kepada suaminya telah mengkhianati hubungan dalam pernikahan mereka. Dapat disimpulkan beberapa istri di Indonesia, terutama para istri kebanyakan memiliki perasaan cemburu kepada suami mereka. Menurut Wurmser dan Heidrun (2011), dalam perasaan *jealousy* sering disangkutkan persaingan untuk cinta, perhatian, perlakuan yang istimewa yang muncul karena kepercayaan atau ketakutan akan cintanya berpaling ke individu lainnya. Perasaan yang muncul secara mendalam dikarenakan merasakan adanya ketidakadilan dan pengkhianatan yang sering muncul dalam khayalan orang yang sedang dalam kondisi *jealousy* dan menimbulkan perasaan benci dan keinginan balas dendam.

Menurut Salovey (1991), individu yang menjalani hubungan dengan intensi (niat) atau menjalani hubungan dengan keseriusan dengan pasangannya akan muncul perasaan ketidakpastian atau merasa tidak aman dalam diri mereka yang berasal dari faktor predisposisi dan latar belakang yang melatarbelakangi individu yang menjalani hubungan. Baik masalah kronis yang dialami individu (rendahnya harga diri, rendahnya daya tarik), masalah kronis dalam berhubungan (rendahnya keterlibatan pasangan dalam kehidupannya, rendahnya daya tarik pasangan) dan masalah kronis secara situasi (pasangan bekerja di lingkungan yang mana banyak lawan jenis yang menarik), hal – hal inilah memicu timbulnya *jealousy*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *jealousy* antara lain: (1) *Intimacy* atau keintiman secara emosional dan interpersonal. Yaniza dan

Retnaningsih (2007) menyatakan individu yang memiliki hubungan *intimacy* yang kuat akan jarang memiliki perasaan *jealousy* dalam menjalani sebuah hubungan. (2) Persepsi terhadap Interaksi Sosial dalam *Facebook*, Astuti (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap interaksi sosial dalam *facebook* dengan *jealousy*, individu yang mempersepsikan interaksi sosial pasangannya dalam *facebook* secara positif akan sangat mempengaruhi tingkat *jealousy* individu tersebut.

Coopersmith (dalam Ellis & Tod, 2009) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi dimana individu membuat dan mempertahankan kehormatan dirinya, ini diekspresikan dengan sikap yang setuju dan tidak setuju, dan menunjukkan tingkat yang individu percayai tentang dirinya untuk mampu, berarti, berhasil dan bahagia. Secara singkat, harga diri adalah sebuah penghakiman diri tentang kebahagiaan yang diekspresikan dengan sikap yang individu pertahankan dalam dirinya. Ini merupakan pengalaman subjektif dimana individu menyampaikan kepada orang lain dengan laporan lisan dan penjelasan lainnya, sikap ekspresif

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Parker, dkk., (2005) menunjukkan hasil penelitian yang signifikan negatif antara *jealousy* dan harga diri pada para remaja yang tinggal di pedesaan bagian timur di Amerika Serikat bila harga diri remaja tersebut tinggi akan menjalani pertemanan yang rendah dengan adanya rasa *jealousy* dan jika harga diri rendah dalam menjalani dunia pertemanan akan diwarnai oleh perasaan *jealousy*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara harga diri dengan *jealousy*. Semakin tinggi tingkat harga diri individu, maka semakin rendah tingkat *jealousy* individu tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri individu, maka semakin tinggi tingkat *jealousy* individu tersebut.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan yang berjumlah sebanyak 110 orang. Pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Arikunto (2010), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria – kriteria tertentu. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Istri yang sudah menikah
- b. Istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 orang istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pembagian skala, yaitu untuk skala *Jealousy* dan skala Harga Diri. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala *jealousy* disusun berdasarkan komponen dikemukakan oleh Pines (2013), yaitu emosi, pikiran, gejala fisik dan perilaku. Skala harga diri dalam penelitian ini dikemukakan oleh Rosenberg yaitu *Rosenberg's Self Esteem Scale* (RSES). Dimensi harga diri dari skala tersebut

yakni didefinisikan oleh Tafarodi dan Swann (dalam Mruk, 2006) yang terdiri dari menyukai diri sendiri (*self liking*) dan kompetensi diri (*self competence*).

Metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* (*Pearson Correlation*) dengan bantuan SPSS 17 for windows untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Harga Diri dengan variabel *Jealousy*.

Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis *product moment*, data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linieritas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Hasil uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig.	P	Ket.
<i>Jealousy</i>	11.184	0.830	0.248	$P > 0,05$	Sebaran normal
Harga Diri	3.151	0.882	0.209	$P > 0,05$	Sebaran normal

Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0.05$ (Priyatno, 2012). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *jealousy* diperoleh koefisien KS-Z = 0.830 dengan Sig sebesar 0.497 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.248 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data pada variabel *jealousy* memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel harga diri diperoleh koefisien KS-Z = 0.882 dengan Sig sebesar 0.418 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.209 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$).

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig.	P	Ket.
<i>Jealousy</i> Harga diri	36.475	0.000	$P < 0,05$	Linear

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa variabel *jealousy* dan harga diri memiliki hubungan linear. Hal ini terlihat dari nilai P yang diperoleh yaitu 0.000 maka $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan adalah kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi bahwa ada hubungan antara harga diri dengan *jealousy*: ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan *jealousy* pada para istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri

Medan. Diasumsikan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh para istri, maka *jealousy* para istri semakin rendah, atau sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh para istri, maka *jealousy* yang dimiliki semakin tinggi.

Tabel 3. Korelasi antara Harga Diri dengan *Jealousy*

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi (p)
Korelasi	-0.509	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara harga diri dengan *jealousy*, diperoleh koefisien korelasi *product moment* sebesar -0.509 dengan p sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara harga diri dengan *jealousy*.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara harga diri dengan *jealousy* pada para istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan diterima, dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan *jealousy*, artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki, maka *jealousy* semakin rendah, dan sebaliknya.

Tabel 4. Model Summary Sumbangan Efektif

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	-.509 ^a	.259	.252	9.671

Dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.259. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 25.9 persen harga diri mempengaruhi *jealousy* dan selebihnya 74.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kekerasan dan keintiman.

Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamed dan Hamid (2013) pada atlet (tim atlet dan tim individual) dan pasien neurotik di Provinsi Behbahan, Iran sebanyak 150 orang dengan menggunakan skala yang dikemukakan oleh Rosenberg yakni *Rosenberg's Self Esteem Scale (RSES)*. Hasil penelitian ditemukan yakni adanya korelasi yang signifikan negatif antara harga diri dengan *jealousy* pada atlet individu ($r = -0,38$), regu atlet ($r = -0,65$) dan pada pasien neurotik ($r = -0,43$). Artinya, semakin tinggi harga diri pada atlet dan pasien neurotik, maka taraf *jealousynya* menurun ataupun jika harga diri semakin rendah akan mempengaruhi *jealousy* yang semakin tinggi.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah *jealousy*, dan sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki, maka semakin tinggi *jealousy*.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara harga diri dengan *jealousy* pada para istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan. Product Moment (r) sebesar -0.509 dengan p sebesar 0.000 ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh para istri, maka *jealousy* akan semakin rendah, dan sebaliknya jika semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh para istri, maka *jealousy* akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel harga diri terhadap *jealousy* adalah sebesar 25.9 persen, selebihnya 74.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti kekerasan dan keintiman.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi korelasional ini. (a) Saran bagi istri tetaplah menjaga sikap dengan pasangan. Karena kehidupan harus terus dijalani, tetap berusaha saling memperbaiki diri. Jangan biarkan hati untuk selalu berpikiran buruk dengan siapapun. Kemudian, berusaha menjadikan rasa cemburu bukan untuk menjadi awal permasalahan di dalam rumah tangga, tetapi jadikanlah rasa *jealousy* sebagai alat untuk mempererat jalinan kasih sayang terhadap pasangan. (b) saran bagi calon pasangan suami - istri, disarankan agar calon – calon istri dapat mengontrol diri dalam menghadapi taraf *jealousy* yang timbul dengan menjalin komunikasi yang baik dan sehat agar tidak terjadi kesalahpahaman pada kemudian hari. (c) saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mencari faktor lain seperti kekerasan dan keintiman yang dapat berpengaruh terhadap *jealousy*.

Referensi

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bhuana Ilmu Populer, T. (2017). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Bhuana Ilmu Populer. Diakses pada tanggal 26 Februari 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=JLc8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Duma, U. (2009). *Jealousy and comperison in close relationships*. Munich : Grin Verlag. Diakses pada tanggal 17 Juli 2017 dari <https://books.google.co.id/books?id=oHqar&dXmI8C&printsec=frontcover&dq=Jealousy+and+Comparison+in+close+relationships&hl=en&sa=X&ved=0CBsQ6AEwGoVChMItdTq1ZO1xwIVIgOOCh!fPA32#v=onepage&q&f=false>

Havemann, E., & Marlene. (1986). *Marriages and families, new problems, new opportunities*. Prentice Hall: New Jersey

- Hojjat., & Cramer. (2013). *Positive psychology of love*. New York: Oxford University Press. Diakses pada tanggal 22 Juli 2017 dari <https://books.google.co.id/books?id=1pgz3ZrPXyMC&printsec=frontcover&dq=positive+psychology+of+love&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiDg8bkzuTJAhXNBI4KHSIFCNYQ6AEIGzAA#v=onepage&q&f=false>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Edisi ke 5. Jakarta: Erlangga.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory & practice: Toward a positive psychology of self - esteem*. New York : Springer Publishing Company, Inc. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 dari https://books.google.co.id/books?id=17LofZoJJcUC&pg=PA36&dq=aspect+of+self-esteem&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjQ9ru8sM7MAhWExI4KHx3_DHkQuwUIHjAA#v=snippet&q=self-esteem%20definition&f=false
- Mruk, C. J. (2006). *Defining self-esteem: An often overlooked issue with crucial implications*. in: kernis m.h (eds), *self - esteem issues and answers; a sourcesbook of current perspectives*. New York: Psychology Press. Diakses pada tanggal 11 Juli 2017 dari <http://bookzz.org/book/2495399/de38c8>
- Parker, J. G., Walker, R. A., & Low C. M., & Gamm, B. K. (2005). Friendship Jealousy in Young Adolescents: Individual Differences and Link to Sex, Self – Esteem, Aggression, and Social Adjustment. *Journal International*, 41(1). Diakses pada tanggal 6 Juni 2017 dari http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://digitalcommons.sacredheart.edu/cgi/viewcontent.cgi%3Farticle%3D1030%26context%3Dpsych_fac&hl=id&sa=X&scisig=AAGBfm2MGDPerHmDyhq2I-UoLfhDkhGcWw&nossl=1&oi=scholarrr&ved=0ahUKEwifjPCV1sTVAhUDrI8KHfxlAzWQgAMIKCgAMAA
- Pines, A. M. (2013). *Romantic jealousy: Causes, symptoms, cures*. New York: Routledge. Diakses pada tanggal 30 Desember 2014 dari <http://bookzz.org>
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock. J. W. (1995). *Perkembangan masa hidup jilid 2*. Terjemahan oleh Juda Damanika & Ach. Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Sesar, K., Pavela, I., Simic, N., Barisic M., & Banai, B. (2012). The relation of jealousy and various forms of violent behavior in the relationships of adolescent. *Paeditrics Today*, 8, 133-146. Diakses pada tanggal 20 Juli 2017 dari https://www.researchgate.net/publication/233725974_THE_RELATION_OF_JEALOUSY_AND_VARIOUS_FORMS_OF_VIOLENT_BEHAVIOR_IN_THE_RELATIONSHIPS_OF_ADOLESCENT

- Stinett, N., & Walters. (1977). *Relationship in marriage and family*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc. Diakses pada tanggal 15 Mei 2018 dari https://books.google.co.id/books/Relationships_in_Marriage_the_Family.html?id=gJ3zAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yaniza, R., & Retnaningsih. (2007). Hubungan antara Intimacy dengan kecemburuan pada remaja yang berpacaran. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadharma*, 1(2). Diakses pada tanggal 23 April 2018 dari repository.ukswgd/bitstream/123456789/13125/1/T1_802223014_Full%20text.pdf
- Yusuf, Y. M. (2018). *Ensiklopedi muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Diakses pada tanggal 7 Mei 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=VsTXAAAAMAAJ&qid&sa=X&ved=0ahUKEwi96cXQwPbaAhXLK48KHWMtBLMQ6AEIPTAE>